

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya menimbulkan banyak pengaruh terhadap kegiatan bisnis. Hal ini menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan untuk berlomba mengadu strategi dalam mengambil hati investor agar mereka tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan dengan cara meningkatkan nilai suatu perusahaan. Perusahaan merupakan sekelompok orang yang bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam suatu organisasi. Tujuan jangka panjang yang menjadi prioritas suatu perusahaan adalah peningkatan nilai perusahaan, karena dengan peningkatan nilai perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dan penting bagi perusahaan, karena nilai perusahaan menggambarkan kondisi sebuah perusahaan tersebut. Memaksimalkan nilai perusahaan saat ini disepakati menjadi tujuan dari setiap perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap sebuah perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham, karena harga saham pada saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan di masa yang akan datang. Jika perusahaan mengambil keputusan yang buruk maka harga saham akan turun.

Oleh karena itu, tujuan manajemen adalah mengambil keputusan yang bisa menaikkan harga saham, karena ini akan menghasilkan kekayaan bagi pemegang saham, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2015 : 8 ). Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi, maka akan di ikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham. Tingkat pengembalian yang tinggi mencerminkan kinerja yang baik, sehingga manajer yang baik diperlukan untuk mendapatkan kinerja yang optimal bagi prospek masa depan perusahaan (Dwi et al. 2018).

Saat krisis ekonomi global terjadi pada tahun 2008, Basri menyatakan bahwa saat itu kondisi ekonomi yang dihadapi Negara Indonesia sangatlah berat, kegiatan ekspor tidak berjalan disusul dengan adanya krisis pangan sehingga memperburuk kondisi perekonomian pada saat itu. Krisis tersebut otomatis berdampak pada bursa saham Indonesia yang mengalami penurunan indeks yang signifikan, sampai melebihi 11%.

Pada tahun 2014 situasi yang sama pun terulang lagi. Pada pertengahan Desember 2014 seluruh sektor yang terdapat di BEI terpuruk ([www.investasi.kontan.com](http://www.investasi.kontan.com).2014). Adanya krisis ekonomi mengakibatkan turunnya nilai harga saham pada perusahaan yang go publik. Terlepas dari kondisi krisis ekonomi pada tahun 2008 dan 2014, maka terdapat beberapa indikator untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu melalui Faktor Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Dina Anggraini (2013) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena akan

menjadi salah satu tolak ukur bagi investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya, karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan erat kaitannya dengan *Good Corporate Governance* (GCG).

*Good Corporate Governance* merupakan suatu gambaran mengenai sistem tata kelola perusahaan yang baik dan merupakan salah satu kunci kesuksesan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat bersaing maka akan mengalami kebangkrutan, sehingga perlu diadakannya tata kelola perusahaan yang baik dan benar atau dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* ramai dikenal pada tahun 1997 karena kasus di beberapa Negara di Asia termasuk Negara Indonesia yang terkena krisis ekonomi, tidak sedikit perusahaan pada waktu itu membayar hutang dan menyebabkan nilai perusahaan mereka turun dan mengalami kebangkrutan.

*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan berbagai macam hubungan antara berbagai partisipan di dalam perusahaan yang menentukan nilai perusahaan itu sendiri. *Good Corporate Governance* yang baik, harus menjalankan prinsip-prinsipnya yang terdiri dari transparency, accountability, responsibility, fairness dan indenpedency. Apabila kondisi *Good Corporate Governance* dapat dicapai oleh suatu perusahaan, maka diharapkan dapat terwujudnya negara yang bersih (*clean government*) dan terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) serta tata kelola perusahaan yang baik

(Effendi A, 2016:144). *Good Corporate Governance* merupakan suatu prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kesewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya.

Mekanisme *Good Corporate Governance* dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Dalam upaya untuk mendukung dan mewujudkan perihal tersebut, maka terdapat beberapa indikator pendukung mekanisme *Good Corporate Governance* diantaranya Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Nilai Perusahaan diprosikan dengan Tobin's Q seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tria Syafitri et al (2018).

Dalam suatu perusahaan diperlukan komite audit untuk meningkatkan pengawasan dan bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan dan mengamati sistem pengendalian internal. Menurut Bapepam melalui SE-03/PM/2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, salah satu diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan *Good Corporate Governance* yang pada akhirnya dapat

mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan (Effendi, 2016:59). Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksana audit, dan implementasi dari *Good Corporate Governance* di perusahaan. (Ikatan Komite Audit Indonesia, dalam Effendi 2016:48).

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang berperan aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan di dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial. Sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen perusahaan juga berperan sebagai pemegang saham yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen memiliki tanggungjawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang. Kepemilikan manajerial adalah perbandingan kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris).

Di dalam suatu perusahaan dibutuhkan dewan direksi yang berperan sebagai pengelola atau agent perusahaan. Dewan direksi merupakan pimpinan sebuah perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka di dalam mengelola perusahaan dan bertanggungjawab penuh atas berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peranan penting, karena sebagai penentu dalam pengambilan sebuah keputusan serta penentu arah dan kebijakan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dewan direksi juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris (Effendi, 2016 : 26-27).

Dewan komisaris mempunyai peranan untuk penyeimbang dalam pengambilan keputusan. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan dalam pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau berhubungan dengan pemegang saham pengendali.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance) perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris

(Kusumaning dalam Antonia 2004). Dewan komisaris independen memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dapat diukur dengan total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain Hery (2017). Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan maupun penjualannya maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan. Lumbantobing (2017) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Ukuran perusahaan besar dan terus bertumbuh dapat mencerminkan tingkat profit yang akan datang, kemudahan dalam pembiayaan ini dapat mempengaruhi nilai sebuah perusahaan dan menjadi informasi baik bagi calon investor (Halim et al, 2005). Skala perusahaan adalah ukuran sebuah perusahaan yang dipakai untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang didasari oleh total asset perusahaan (Lumbantobing, 2017).

Menurut Tria Syafitri, et al (2018), yang meneliti pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan hasil penelitian Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nofitasari, et al (2015), variabel Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Menurut Yossi Eko Sriyanto Putra (2017) dan Mei Cyntia Sabrina Tambunan, et al(2017) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2013) dan Muryati (2014), variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Fifi Irawaty Siantury (2015) dan Perdana et al(2014), variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan menurut Yofni Putrianis (2016) dan Zantisya et al (2013), variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adhitya Agri Putra (2016) dan Laila (2011) menyatakan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fuzuli et al (2013) dan Horvath et al (2012) menunjukkan variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Muhammad Alfian Salafudin (2016) dan Muryati et al (2014) memperoleh hasil penelitian, variabel Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Andriani Hapsari (2018) dan Ni Ketut (2015) , variabel Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Menurut Ryan Anugrah Pratiwi (2017) variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan,



sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Badruddien (2017) variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dari uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Penelitian ini mengacu pada penelitian Tria Syafitri et al (2018) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel ukuran perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ryan Anugrah Pratiwi (2017).

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbesar di Bursa Efek Indonesia. Adanya perbedaan hasil penelitian antar peneliti terdahulu, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Adapun Good Corporate Governance yang akan diuji dalam penelitian ini adalah komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena akan menjadi salah satu tolak ukur bagi investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun (Dina Anggraini, 2013). Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang tercermin dari harga pasar sahamnya, karena penilaian investor

terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan erat kaitannya dengan *Good Corporate Governance* (GCG).

*Good Corporate Governance* merupakan suatu gambaran mengenai sistem tata kelola perusahaan yang baik dan merupakan salah satu kunci kesuksesan yang dimiliki perusahaan. Terdapat beberapa indikator pendukung mekanisme *Good Corporate Governance* diantaranya komite audit, dengan keberadaan komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan *Good Corporate Governance* yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan (Effendi, 2016:59). Indikator yang kedua yaitu kepemilikan manajerial, presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif berperan dalam pengambilan keputusan, dimana pengambilan keputusan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Fifi Irawaty Siantury, 2015). Indikator yang ketiga yaitu dewan direksi, yang merupakan panutan atau pimpinan dalam suatu perusahaan, dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang akan memberikan pengaruh dalam peningkatan nilai perusahaan (Iqbal Bukhori, 2012). Indikator yang keempat yaitu dewan komisaris, yang memegang peranan penting dalam peningkatan nilai perusahaan dengan cara menjamin pelaksanaan strategi, melakukan pengawasan dalam pengelolaan (Muhammad Alfian Salafudin, 2016). Indikator yang kelima yaitu ukuran perusahaan yang dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah pula dalam memperoleh pendanaan baik internal maupun eksternal (Lumbantobing, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Bagaimanakah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan?
3. Bagaimanakah pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Bagaimanakah pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan ?
5. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis, menguji serta membuktikan pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menganalisis, menguji serta membuktikan pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menganalisis, menguji, serta membuktikan pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menganalisis, menguji serta membuktikan pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.
5. Untuk menganalisis, menguji serta membuktikan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, yaitu :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang sudah ada dan dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan implementasinya dalam pelaksanaan *good corporate governance*, terutama dalam meningkatkan komposisi komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan karena faktor-faktor tersebut cukup berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan penerapan yang lebih baik, maka diharapkan nilai perusahaan kedepannya menjadi lebih baik.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor mengenai manfaat penerapan tentang *good corporate governance* yang dapat dilihat dari variabel komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang akan mempengaruhi investasinya di perusahaan sehingga para investor senantiasa menyertakan penilaian penerapan *good corporate governance* dalam analisis kelayakan dan keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai penerapan good corporate governance dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.